

AFIKSASI DALAM BAHASA BAJO

¹Nasrianti
²Sri Suryana Dinar

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini yaitu pertama, karena bahasa Bajo merupakan bahasa penghubung dan salah satu pendukung kebudayaan daerah yang memiliki sejarah dan tradisi yang cukup tua. Kedua, karena bahasa Bajo bahasa yang cukup kaya akan afiksasi sesuai dengan tipenya. Afiksasi adalah salah satu proses pembentukan kata turunan dari kata dasar melalui penambahan afiks. Penambahan afiks itu dapat berupa penambahan prefiks, sufiks dan gabungan afiks. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan afiksasi yang terdiri dari bentuk dan fungsi dalam bahasa Bajo Desa Labuan Beropa Kecamatan Laonti. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan data lisan dari informan. Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik rekam dan catat. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui pendekatan struktural. Dalam bahasa Bajo terdapat beberapa afiks seperti prefiks, sufiks dan gabungan afiks. Prefiks terdapat dalam bahasa Bajo seperti prefiks *di-*, *ma-*, *na-*, *pa-*, *se-* dan sufiks *ang-* serta gabungan afiks terdapat gabungan afiks *di-*, *-ang*, *ma-*, *-ang*, dan *pa-*, *-ang*.

Kata Kunci: Afiksasi, Bahasa Bajo.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk individu yang sekaligus sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat komunikasi berupa bahasa. Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas bagi manusia yang membedakan dengan makhluk-makhluk lainnya.

Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan karena dapat mengekspresikan perilaku manusia. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan ide kita kepada orang lain. Bahasa dan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan karena manusia tanpa bahasa tidak akan berkembang karena tidak ada alat komunikasi untuk berinteraksi dengan sesama guna mewariskan kebudayaannya. Begitu pula sebaliknya, bahasa tanpa manusia tidak akan berkembang karena tidak ada penutur yang akan mengembangkan bahasa tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, maka diperlukan pengajian dan pendokumentasian hasil peneliti terhadap bahasa daerah agar nilai-nilai leluhur budaya bangsa tetap lestari dan tidak punah. Hal ini, dilakukan karena bahasa daerah merupakan khasanah kebudayaan bangsa, milik penuturnya dan milik bangsa Indonesia. Selain itu, pengembangan bahasa daerah mempunyai hubungan integral dengan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Sehubungan dengan itu, maka pengelolaan dan pengajian bahasa daerah, baik dilakukan melalui

¹ Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO

² Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO

pendokumentasian maupun yang dilakukan melalui penelitian dianggap sangat penting dan berarti guna pengembangan kosa kata bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Peranan bahasa sebagai media komunikasi sangat penting karena bahasa digunakan dalam berbagai kehidupan manusia. Untuk mempermudah komunikasi, kita memiliki bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang ditetapkan oleh pemerintah di Negara kita sebagai alat komunikasi resmi. Selain bahasa Indonesia, masyarakat juga masih menggunakan bahasa daerah. Misalnya bahasa Bajo. Bahasa Bajo adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Bajo sebagai alat komunikasi sehari-hari dan masih digunakan saat ini. Bajo hidup dalam dominasi bahasa-bahasa daerah lain sehingga penggunaan bahasa Bajo semakin jarang dilakukan. Berkurangnya intensitas penggunaan bahasa Bajo lebih disebabkan oleh kurangnya kesadaran penutur bahasa Bajo terhadap pentingnya kelestarian suatu bahasa daerah sebagai salah satu identitas dan kebanggaan yang harus senantiasa dipelihara (Uniawati, 2016: 179).

Bahasa Bajo dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah sejajar dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia dan mempunyai fungsi serta peranan yang cukup besar di kalangan masyarakat pendukungnya. Selain digunakan sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Bajo juga digunakan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya, seperti upacara adat, kegiatan kebudayaan, dan keagamaan.

Bahasa daerah merupakan salah satu aset budaya nusantara yang tidak ternilai harganya, aset tersebut terjahwatakan dalam nilai-nilai luhur, baik tersirat maupun tersurat, yang terkandung dalam setiap ungkapan dan kata. Nilai-nilai tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menjadi identitas daerah. Untuk itu, penelitian dan pengkajian bahasa daerah penting dilakukan karena berkaitan dengan pembentukan identitas diri dan karakter bangsa. Bahasa daerah merupakan salah satu puncak kebudayaan daerah yang harus dilestarikan sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia. Perkembangan bahasa Bajo juga dipengaruhi besarnya jumlah penutur bahasa Bajo. Menyadari cukup besarnya penggunaan bahasa Bajo dalam berbagai daerah di Sulawesi Tenggara dan juga dalam berbagai aspek kebudayaan, serta keberadaan bahasa yang bersistem, perlu kiranya diadakan suatu penelitian mengenai bahasa Bajo. Objek penelitian ini mengacu pada bahasa Bajo yang digunakan di desa Labuan Beropa Kecamatan Laonti.

Sebagai Negara yang multikultural Indonesia memiliki beraneka ragam suku, bahasa, budaya dan ras. Keanekaragaman ini tentu saja menjadi kebanggaan kita semua. Selain memiliki bahasa Indonesia juga memiliki banyak bahasa daerah yang semakin memperkaya budaya bangsa. Salah satu bahasa daerah yang akan dibahas kali ini adalah bahasa Bajo. Ada dua alasan peneliti mengkaji judul tersebut pertama karena bahasa Bajo bahasa yang kaya akan afiksasi sesuai dengan tipenya kedua peneliti ingin lebih memperdalam bahasa Bajo agar tetap terlestari dan tidak terancam kepunahan.

Pengembangan dan pembinaan bahasa Bajo yang mengarah pada upaya pelestarian dan pemeliharaan keutuhan agar bahasa Bajo tetap dikembangkan. Oleh karena itu, beberapa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Halu Oleo melalui penelitian sebagai bahan penelitian skripsi. Penelitian tentang bahasa Bajo yang pernah diteliti antara lain, "Valensi Verbal Bahasa Bajo" oleh Gusnawati (2010), "Tingkat Kekeperabatan Bahasa Muna Dialek Siompu Dengan Bahasa Bajo" oleh Mariati (2011), "Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat" oleh Anton (2011).

Pemahaman tentang bahasa Bajo, dapat memberikan dasar yang mendalam tentang "afiksasi dalam bahasa Bajo". Dalam pengertian umum "afiksasi ialah proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan afiks pada bentuk dasar atau juga dapat

disebut sebagai proses penambahan afiks atau imbuhan menjadi kata. Hasil proses pembentukan afiks atau imbuhan itu disebut kata berimbuhan.

Afiksasi dalam bahasa Bajo terdapat beberapa contoh afiks sebagai berikut:

Prefiks	Sufiks	Gabungan afiks
<i>di-</i>	<i>-ang</i>	<i>di-, -ang</i>
<i>ma-</i>		<i>ma-, -ang</i>
<i>na-</i>		<i>na-, -ang</i>
<i>pa-</i>		
<i>se-</i>		

Berdasarkan uraian di atas peneliti berkeinginan mengkaji lebih mendalam tentang afiksasi yang terdiri dari bentuk dan fungsi dalam bahasa Bajo. Data sementara afiksasi dalam bahasa Bajo sebagai berikut:

1. *ma-* + *uyye* → *mauyye*
 nyanyi (V) → menyanyi (V)

Berikut data dalam bentuk kalimat:

Mmaku mauyye lagu buges

‘Mamaku nyanyi lagu bugis’

“Mamaku menyanyi lagu bugis”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *mauyye* dibentuk dari prefiks *ma-* dan kata dasarnya *uyye* sehingga menjadi kata *mauyye* yang menunjukkan pada kata kerja (verba). *Mauyye* termasuk kata kerja karena mengacu pada suatu tindakan. Kata *uyye* setelah mendapat awalan/himbuhan *ma-* tetap menjadi kata kerja karena tidak mengubah kelas katanya dan berfungsi inflektif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk dan fungsi afiksasi dalam bahasa Bajo?

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi afiksasi dalam bahasa Bajo.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat khususnya penutur bahasa daerah (Bajo) penelitian ini dapat dijadikan bahan pengetahuan tentang afiksasi dalam bahasa Bajo.
2. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan acuan yang relevan khususnya yang berkaitan dengan afiksasi dalam bahasa Bajo.

Untuk menghindari penafsiran yang ganda terhadap judul yang akan diteliti, maka peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Afiksasi adalah salah satu proses pembentukan kata turunan dari kata dasar melalui penambahan afiks. Penambahan afiks itu dapat berupa penambahan prefiks di awal kata, penambahan infiks di tengah kata, penambahan sufiks di akhir kata, atau konfiks di awal dan di akhir kata sekaligus, atau penambahan yang berupa gabungan afiks.
2. Bahasa Bajo adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Bajo sebagai alat komunikasi sehari-hari dan masih digunakan saat ini. yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa daerah yang dipakai oleh masyarakat etnis Bajo di Desa Labuan Beropa Kecamatan Laonti.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Bahasa

2.1.1 Pengertian Bahasa

Bahasa dipergunakan sebagai alat komunikasi atau sarana pergaulan sesama manusia. Bahasa menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui bahasa, orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahasa dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Bahasa sebagai alat komunikasi verbal merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Artinya tidak ada hubungan wajib antara lambang sebagai hal yang menandai yang berwujud kata dengan benda atau konsep yang ditandai yaitu referen dari kata tersebut (Sukmawati dkk, 2008: 1).

2.1.2 Hakikat Bahasa

Ada beberapa hakikat bahasa seperti: (1) Bahasa adalah sebuah sistem, (2) Bahasa berwujud lambang, (3) Bahasa itu bersifat bunyi, (4) Bahasa itu bersifat arbitrer, (5) Bahasa itu bermakna, (6) Bahasa itu bersifat konvensional, (7) Bahasa itu bersifat unik, (8) Bahasa itu bersifat universal, (9) Bahasa itu bersifat produktif, (10) Bahasa itu bervariasi, (11) Bahasa itu bersifat dinamis, (12) Bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) Bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

2.2 Pengertian Morfologi

Menurut Chaer (2008: 3) Secara etimologi morfologi berasal dari kata morf yang berarti "bentuk" dan kata logis berarti "ilmu". Jadi secara harafiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Didalam kajian linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Sedangkan morfologi menurut Dahlan (1998: 5) merupakan bagian dari linguistik yang mempelajari susunan konstituen kata yang terdiri atas morfem. Menurut (Kerati dalam Dahlan, 1998: 5) mengatakan morfologi ialah bagian dari tata bahasa yang membicarakan bentuk kata. Selanjutnya (Ba'dudu dalam Dahlan, 1998: 5) morfologi ialah ilmu yang membicarakan morfem, yaitu bagaimana kata dibentuk dari morfem-morfem.

Jadi, dapat diambil kesimpulan dari beberapa ahli bahwa morfologi merupakan ilmu yang mengenai bentuk ilmu yang menelaah selak beluk pembentukan kata.

2.3 Morfem dan kata

2.3.1 Morfem

Menurut Marafad (2012: 114) morfem memiliki dua jenis yaitu:

- a) Morfem bebas adalah morfem yang memiliki makna tanpa bantuan morfem lain. Contoh: - rumah - sehat
- makan - damai
- minum

- b) Morfem terikat adalah tidak memiliki makna leksikal. Artinya morfem itu tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan morfem lain.

Morfem terikat dibagi dua:

- 1) Morfem terikat secara morfologis (MTSM) berupa:
 - a. prefiks/awalan: ber-, di-, ke-, men(N)-, pe-, se-, ter-.
 - b. Infiks/sisipan: el, em-, er-.
 - c. Sufiks/akhiran: an-, i-, kan-.
- 2) Morfem terikat secara sintaksis berupa:
 - a. preposisi: ke-, di-, dari-, pada-.
 - b. Kata tugas: yang-, dan-, dengan-, tetapi-, namun-, bahkan-, malahan-, walaupun-, meskipun-, karena-, sebab-, sedangkan-.

2.3.2 Kata

Secara etimologi kata berasal dari bahasa Melayu yakni “*Ngapak kkatha*”, selain itu juga dari bahasa Sanskerta “*katha*”. Secara etimologi kata juga memiliki arti sebagai konversi bahasa, cerita maupun dongeng. Selain secara etimologi kata juga memiliki definisi umum sebagai unit dari suatu bahasa yang memiliki arti tertentu. Kata adalah sebuah struktur dan struktur itu ialah susunan unsur secara linear, yaitu dari kiri ke kanan. Yang menjadi unsur dalam suatu struktur kata tentu saja adalah morfem. Dalam hal ini ada kata yang hanya terdiri atas satu morfem. Istilahnya ialah kata monomorfemis. Ada pula kata yang terdiri lebih dari satu morfem. Sebutanya ialah kata polimorfemis dan plurimorfemis. (Darwis, 2012, 13). Merupakan ilmu yang mengenai bentuk ilmu yang

2.4 Afiks

2.4.1 Pengertian Afiks

Menurut Yamaguchi (2013: 5) afiks ialah suatu satuan gramatikal terikat yang di dalamnya suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Menurut Chaer (2003: 177) afiks adalah bentuk linguistik yang dalam suatu kata merupakan unsur langsung bukan kata dan bukan pula morfem asal, tetapi memiliki kesanggupan untuk melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata.

2.4.2 Jenis Afiks

Dalam bahasa Indonesia dikenal jenis-jenis afiks yang secara tradisional diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. *Prefiks* yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri bentuk dasar, yaitu prefiks ber-, prefiks me-, prefiks per-, prefiks di-, prefiks ter-, prefiks se-, dan prefiks ke-.
- b. *Infiks* yaitu afiks yang dibubuhkan di tengah kata, biasanya pada suku awalan kata, yaitu infiks el-, infiks em-, dan infiks er-.
- c. *Sufiks* yaitu afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar, yaitu sufiks kan-, sufiks i-, sufiks an-, dan sufiks nya-.
- d. *Simulfiks* yaitu afiks dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar dalam bahasa Indonesia simulfiks dimanifestasikan dengan analisis dari fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya untuk membentuk verba, contoh berikut terdapat dalam bahasa Indonesia non standar: (kopi-ngopi, soto-nyoto, sate-nyate, kebut-ngebut).
- e. *Konfiks* yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar, dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Konfiks satuan morfem dengan satu makna gramatikal. Yaitu konfiks ke-an, konfiks pe-an, konfiks per-an, dan konfiks ber-an.

1.4.3 Fungsi Afiks

Menurut (Crystal dalam Dahlan, 1998: 1) morfologi pada umumnya dibagi ke dalam dua bidang yaitu telaah inflektif (*inflection morphology*) dan telaah pembentukan kata (*lexical or derivational morphology*).

a. Pengertian Inflektif

Yamaguchi (2013: 212) bahwa inflektif adalah proses morfemis yang terjadi pada kata sebagai suatu unsur leksikal yang sama, dengan kata lain infleksi tidak mengubah kelas kata.

Contoh:

1. Lempar (V) dan melempar (V)

b. Pengertian Derivasi

Menurut Chae (2013: 37) derivasi merupakan proses pembentukan derivatif identitas leksikal kata yang dihasilkan tidak sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya.

Contoh

1. Gunting (N) mengunting (V)

2.5 Afiksasi

2.5.1 Pengertian Afiksasi

Yamaguchi (2013: 4) afiksasi adalah proses penggabungan morfem bebas dan morfem terikat (afiks). Akibat dari penggabungan dapat mengakibatkan terjadinya perubahan fonem. Proses ini dikenal dengan proses morfofonemik. Menurut Darwis (2012: 15) afiksasi ialah penambahan dengan afiks (imbuan). Afiks itu selalu berwujud morfem terikat. Menurut Muslich (2008: 38) afiksasi ialah peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar.

Usmar (2002: 21) Afiksasi adalah salah satu proses pembentukan kata turunan dari kata dasar melalui penambahan afiks. Penambahan afiks itu dapat berupa penambahan prefiks di awal kata, penambahan infiks di tengah kata, penambahan sufiks di akhir kata, atau konfiks di awal dan di akhir kata sekaligus, atau penambahan yang berupa gabungan afiks.

2.6 Afiksasi Morfofonemik dalam pembentuk kata bahasa Indonesia

Morfofonemik dalam pembentukan kata bahasa Indonesia terutama terjadi dalam proses afiksasi. Dalam proses afiksasi pun terutama hanya dalam prefiksasi ber-, prefiksasi me-, prefiksasi pe-, prifiksasi per-, konfiksasi pe-an, konfiksasi per-an, dan sufiksasi -an.

1. Morfofonemik dalam proses penghimpunan prefiks ber- berupa: (a) pelepasan fonem /r/ pada prefik ber- itu; (b) perubahan fonem /r/ pada prefiks ber- itu menjadi fonem /l/, (c) pengekalan fonem /r/ yang terdapat prefiks ber- itu.

Pelepasan fonem /r/ pada prefiks ber- itu terjadi apabila bentuk dasar diimbuhi mulai dengan fonem /r/, atau suku pertama bentuk dasarnya berbunyi {er}.

contoh:

ber + renang	—————>	berenang
ber + ragam	—————>	beragam

Perubahan fonem /r/ pada prefiks ber- menjadi fonem /l/ terjadi bila bentuk dasarnya akar ajar.

contoh:

ber + ajar	—————>	belajar.
------------	--------	----------

Pengekalan fonem /r/ pada prefiks ber- tetapi /r/ terjadi apabila bentuk dasarnya bukan yang ada pada contoh 1 dan 2 diatas.

contoh:

ber + obat	—————>	berobat
ber + korban	—————>	berkorban

2. Morfofonemik dalam proses penghimpunan dengan prefiks me- dapat berupa: (a) pengengkalan fonem, (b) penambahan fonem, dan (c) peluluhan fonem.

Pengengkalan fonem di sini artinya tidak ada fonem yang berubah tidak ada yang dilepaskan dan tidak ada yang ditambahkan. Hal ini terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan / r, l, w, m, n, ng, dan ny/.

contoh

me + makan → memakan
 me+ nyanyi → menyanyi

Penambahan fonem nasal /m, n, ng, dan nge/. Penambahan fonem nasal /m/ terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /b/ dan /f/.

contoh:

me + baca → membaca
 me + buru → memburu

Penambahan fonem nasal /n/ terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /d/.

contoh:

me + dengar → mendengar
 me + duga → menduga

Penambahan fonem nasal /ng/ terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /g, h, kh, a, I, u, e, dan, o.

contoh:

me + ukur → mengukur
 me + obral → mengobral

Penambahan fonem nasal /nge/ terjadi apabila bentuk dasarnya hanya terjadi dari satu kata.

contoh:

me + bom → mengebom
 me + cat → mengecat

Peluluhan fonem terjadi apabila prefiks me- diimbuhkan pada bentuk dasar asal yang mulai dengan konsonan bersuara /s, k, p, dan t/. dalam hal ini konsona /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/, dan konsonan /k/ diluluhkan dengan nasal /ng/, konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/, dan konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/.

contoh:

me + sikat → menyikat
 me + susut → menyusut

3. Morfofonemik dalam proses penghimbuan dengan prefiks pe- sama dengan morfofonemik yang terjadi dalam proses penghimbuan dengan me-, yaitu (a) pengekal fonem, (b) penambahan fonem, dan (c) peluluhan fonem.

Pengekalan fonem, artinya tidak ada perubahan fonem, dapat terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /r, i, y, m, n, ng, dan ny/.

contoh:

pe + nganga → Penganga
 pe + penyanyi → penyanyi

Penambah fonem, yakni penambahan fonem nasal /m, n, ng nge/ antara prefiks dan bentuk kata dasar. Penambahan fonem nasal /m/ terjadi apabila bentuk kata dasarnya diawali oleh konsonan /b/.

contoh:

pe + baca → pembaca
 pe + bina → Pembina

Penambahan fonem nasal /n/ terjadi apabila bentuk dasarnya diawali oleh konsonan /d/.

contoh:

pe + dengar → pendengar
 pe + penduga → penduga

Penambahan fonem nasal /ng/ terjadi apabila bentuk kata dasarnya diawali dengan konsonan /g, h, kh, a, I, u, e, dan o/.

contoh:

pe + gali → penggali
 pe + hambat → penghambat

Penambahan fonem nasal /nge/ terjadi apabila bentuk kata dasarnya berupa bentuk kata dasar satu suku.

contoh:

pe + cat → pengecat
 pe + cor → pengecor

diimbuhkan pada bentuk dasar yang diawali dengan konsonan bersuara /s, k, p, dan t/. dalam hal ini konsonan /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/, /k/ diluluhkan dengan nasal /ng/, konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/, dan konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/.

contoh:

pe + kirim → pengirim
 pe + pilih → pemilih
 pe + tulis → penulis

4. Morfonemik dalam penghimpunan prefiks per- dapat berupa (a) pelepasan fonem /r/ pada prefiks per-, (b) perubahan fonem /r/ dari prefiks per- menjadi fonem /l/ dan (c) pengengkalan fonem /r/ tetap /r/.

Pelepasan fonem /r/ terjadi apabila bentuk kata dasarnya dimulai dengan fonem /r/, atau suku pertamanya /er/.

contoh:

pe + ringan → peringan
 pe + rendah → perendah

Perubahan fonem /r/ menjadi /l/ terjadi apabila bentuk kata dasarnya berupa kata dasar ajar.

contoh:

per + ajar → pelajar

Pengengkalan fonem /r/ terjadi apabila bentuk kata dasarnya bukan yang disebutkan pada kedua contoh di atas.

contoh:

per + kaya → perkaya

5. Morfonemik dalam proses penghimpunan dengan prefiks ter- dapat berupa: (a) pelepasan fonem /r/ dari prefiks ter-, (b) perubahan fonem /r/ dari prefiks ter- menjadi fonem /l/, dan (c) pengengkalan fonem /r/.

Pelepasan fonem dapat terjadi apabila prefiks ter- diimbuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan /r/.

contoh:

ter + ringan → teringan

Perubahan fonem /r/ pada prefiks ter- menjadi fonem /l/ terjadi apabila prefiks ter- diimbuhkan pada bentuk dasar anjur.

contoh:

ter + anjur → telanjur

Pengengkalan fonem /r/ pada prefiks ter- tetapi menjadi /r/ apabila prefiks ter- diimbuhkan pada bentuk kata dasar yang bukan disebutkan pada contoh kedua diatas.

contoh:

ter + dengar → terdengar

2.7 Konsep Bajo dan Bahasa Bajo

2.7.1 Konsep Bajo

Bajo nama sebuah suku, suku bangsa bajo merupakan salah satu suku yang menggantungkan hidupnya pada laut dan tersebar di Indonesia bahkan di Asia Tenggara. Penyebaran suku Bajo di Indonesia dapat ditemukan disekitar pantai timur Sumatera, hidup berpindah-pindah dipinggir pantai sekitar pantai Riau hingga sampai ke Tanjung Jambung hingga ke Kabupaten Indragiri Hilir. Mereka sering disebut orang laut.

Selain di Indonesia, suku bangsa Bajo dapat dijumpai di pantai Utara, Johor Malaysia, Zambonga, kepulauan Zuhu. Selain disebut suku laut atau orang laut, mereka juga disebut orang Bajo. Masyarakat suku Bajo pada awalnya tinggal di atas perahu yang disebut *Bido*; hidup berpindah-pindah bergerak secara berkelompok menuju tempat yang berbeda menurut pilihan lokasi penangkapan ikan. Jika dihubungkan dengan perkembangan suku Bajo sekarang, kehidupan masyarakat suku Bajo saat ini tidak lagi sesuai dengan anggapan, khususnya pada masyarakat suku Bajo yang ada di Kendari. Mereka telah mencoba bergaul dan menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan penduduk daratan, berasimilasi, dan bekerja sama. Hingga saat ini aktivitas mereka memang lebih banyak di lautan, yaitu mencari penghasilan di laut kemudian dijual pada penduduk yang tinggal di daratan. Bahkan dalam persoalan ekonomi, pola hidup, dan pemukiman, masyarakat suku Bajo sudah mulai berkembang mengikuti masyarakat yang tinggal di daratan. Dalam persoalan kelautan, kenyataan yang sulit diingkari bahwa suku Bajo merupakan orang Indonesia yang paling mengenal lautan dan kehidupan di dalamnya jika dibandingkan dengan suku-suku bangsa lain di Indonesia (Uniawati, 2006: 19-20).

2.7.2 Bahasa Bajo

Bahasa Bajo adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Bajo sebagai alat komunikasi sehari-hari dan masih digunakan saat ini. Bajo hidup dalam dominasi bahasa-bahasa daerah lain sehingga penggunaan bahasa Bajo semakin jarang dilakukan. Berkurangnya intensitas penggunaan bahasa Bajo lebih disebabkan oleh kurangnya kesadaran penutur bahasa Bajo terhadap pentingnya kelestarian suatu bahasa daerah sebagai salah satu identitas dan kebanggaan yang harus senantiasa dipelihara. Jika hal itu tidak segera disikapi, bukan tidak mungkin keberadaan bahasa Bajo ke depan akan tinggal sejarah. Bahasa Bajo akan terlupakan (dilupakan) oleh pewarisnya sehingga tidak terjadi regenerasi.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Metode dan Jenis Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu metode yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya membuat gambaran lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti, sedangkan metode kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis maupun lisan dalam masyarakat. Pendekatan kualitatif yang melibatkan data lisan didalam bahasa melibatkan apa yang disebut informan (penutur asli bahasa yang diteliti), (Mukhtar, 2013: 37).

3.1.2 Jenis penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan, dalam hal ini peneliti langsung ke lokasi dan melibatkan masyarakat bahasa sebagai informan dan sumber (Djajasudarma dalam Muhammad, 2011: 1993).

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa data lisan. Data lisan yang dimaksud adalah data yang berasal dari tuturan lisan bahasa daerah Bajo yang digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat yang berada di daerah tempat penelitian. Dalam percakapan-percakapan tersebut yang berkaitan dengan afiksasi dalam bahasa Bajo. Sehingga bentuk percakapan yang digunakan adalah bentuk percakapan alamiah yang telah ditentukan oleh peneliti dan informan bentuk percakapannya.

3.2.2 Sumber Data

Sehubungan data penelitian berupa data lisan maka sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sumber data lisan berupa merekam percakapan yang sedang berlangsung sesama informan.

Informan harus mengacu pada kriteria sebagai berikut:

- a. Informan penutur asli bahasa Bajo
- b. Sadar dan memahami apa yang diajukan oleh peneliti
- c. Sabar, jujur, dan terbuka terhadap setiap pertanyaan yang diberikan kepadanya. (Sugiono dalam Muhammad 2011: 234)

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu, sedangkan penelitian memiliki makna pemeriksaan, kegiatan, pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data secara sistematis dan objektif. Hal ini karena perolehan suatu informan data yang relevan atau tidaknya tergantung pada alat ukur tersebut. Maka, penelitian menggunakan instrument bantu, yakni alat perekam untuk merekam percakapan informan. Alat yang digunakan berupa “handfone” yang disediakan peneliti untuk merekam tuturan informan.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap (Mahsun, 2005: 92). Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa lisan oleh informan. Metode cakan berupa percakapan antara peneliti dengan informan dalam mengumpulkan data penelitian.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Teknik rekam merupakan teknik yang dilakukan dengan cara merekam seluruh pembicaraan antara peneliti dengan informan. Hal ini dilakukan agar menghindari kecenderungan lupa atas data yang diperoleh penulis dari informasi sehingga dokumen rekam sangat penting saat mengevaluasi ulang data yang diperoleh.
2. Teknik catat yaitu teknik yang dilakukan dengan mencatat beberapa hal yang penting apa saja yang dikemukakan oleh informan kepada peneliti terutama saat kata-kata sulit tertentu dari informan tidak dapat dipahami oleh peneliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya melakukan analisis data. Teknik yang digunakan adalah transkrip data, yaitu mengolah data dengan mentransformasikan

data lisan ke data tertulis dengan menggunakan pendekatan strukural. Data-data yang sudah diseleksi kemudian diklasifikasikan berdasarkan ruang lingkup masalah penelitian. Klasifikasi tersebut meliputi afiksasi yang terdiri dari prefiks, sufiks dan gabungan afiks. Selanjutnya, diklasifikasikan mulai dari bentuk, fungsi dan makna. Data sementara yang ditemukan di Desa Labuan Beropa.

se- + *lambe* → *selambe*
 lembar (N) → selemba (Num)

Berikut data dalam bentuk kalimat:

Malaku selambe doimu

‘Minta lembar uangmu’

“Minta satu lembar uangmu”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *selambe* dibentuk dari prefiks *se-* dan kata dasarnya *lambe* (N) sehingga menjadi kata *selambe* yang merujuk pada kata bilangan. Kata *selambe* termasuk kata bilangan, setelah mendapat awalan *se-* kata *selambe* berubah menjadi kata bilangan (Num).

HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan hal yang berkaitan dengan hasil penelitian menganalisis tentang “afiksasi dalam Bahasa Bajo”. Afiksasi adalah salah satu proses pembentukan kata turunan dari kata dasar melalui penambahan afiks. Penambahan afiks itu dapat berupa penambahan prefiks di awal kata, penambahan infiks di tengah kata, penambahan sufiks di akhir kata, atau konfiks di awal dan di akhir kata sekaligus, atau penambahan yang berupa gabungan afiks. Afiksasi merupakan salah satu istilah dalam kajian morfologi, dimana afiksasi sebagai pembentukan yang mengubah kelas kata. Kata dasar diletakkan salah satu afiks.

Untuk lebih jelasnya, pada bab ini akan disajikan data-data dalam tuturan bahasa Bajo di Desa Labuan Beropa Kecamatan Laonti, berikut analisis data yang terdiri dari Prefiks, Sufiks dan Gabungan afiks. Lebih lengkapnya, hasil penelitian yang berupa data tuturan bahasa Bajo terdapat beberapa bagian seperti Prefiks Sufiks, dan Gabungan Afiks. Analisis data dapat diuraikan sebagai berikut;

4.1 Prefiks

Prefiks ialah morfen terikat yang dibubuhkan di depan kata dasar atau bentuk dasar untuk membentuk satuan ujaran. Prefiks yang ditemukan dalam penelitian bahasa Bajo adalah prefiks *di-*, *ma-*, *na-*, *pa-*, *se-*.

4.1.1 Prefiks *di-*

Prefiks *di-* dalam bahasa Bajo dapat melekat pada kata Verba. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada data berikut.

Data:

1. *dibilli*
2. *dialla*

Untuk lebih jelasnya, data di atas dapat dilihat pada pembentukan data tampak seperti berikut ini:

(1) *di-* + *billi* → *dibilli*
 beli (V) → membeli (V)

Berikut data dalam bentuk kalimat:

Sahwa dibilli hp bawu

‘1T Pref. Beli hp baru’

“Sahwa membeli hp baru”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *dibilli* dibentuk dari prefiks *di-* dan kata dasarnya *billi* (V) sehingga menjadi kata *dibilli* yang menunjukkan pada kata kerja (V). *Dibilli* termasuk kata kerja karena mengacu pada suatu tindakan. Kata *billi* setelah mendapat awalan/himbunan *di-* tetap menjadi kata kerja karena tidak mengubah kelas katanya dan berfungsi inflektif.

(2) *di-* + *alla* → *dialla*
 ambil (V) → mengambil (V)

Berikut data dalam bentuk kalimat:

Misra dialla badu bawu matoko

‘1T Pref. Ambil baju di tokoh’

“Misra mengambil baju di tokoh”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *dialla* dibentuk dari prefiks *di-* dan kata dasarnya *alla* (V) sehingga menjadi kata *dialla* yang menunjukkan pada kata kerja (V). *Dialla* termasuk kata kerja karena mengacu pada suatu tindakan. Kata *alla* setelah mendapat awalan/himbunan *di-* tetap menjadi kata kerja karena tidak mengubah kelas katanya dan berfungsi inflektif.

4.1.2 Prefiks *ma-*

Prefiks *ma-* dalam bahasa Bajo dapat melakat pada kata verba. Untuk jelasnya, dapat dilihat pada data berikut ini.

Data:

1. *mauyye*
2. *mangarae*
3. *managu*

Untuk lebih jelasnya, data di atas dapat dilihat pada pembentukan data tampak seperti berikut ini:

(1) *ma-* + *uyye* → *mauyye*
 nyanyi (V) → menyanyi (V)

Berikut data dalam bentuk kalimat:

Hasda mauyye lagu buges

‘1T Pref. Nyanyi lagu bugis’

“Hasda menyanyi lagu bugis”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *mauyye* dibentuk dari prefiks *ma-* dan kata dasarnya *uyye* sehingga menjadi kata *mauyye* yang menunjukkan pada kata kerja (V). *Mauyye* termasuk kata kerja karena mengacu pada suatu tindakan. Kata *uyye* setelah mendapat awalan/himbunan *ma-* tetap menjadi kata kerja karena tidak mengubah kelas katanya dan berfungsi inflektif.

(2) *ma-* + *ngarae* → *mangarae*
 jahit (V) → menjahit (V)

Berikut data dalam bentuk kalimat:

Anti mangarae badu rete

‘1T Pref. Jahit baju robek’

“Anti menjahit baju robek”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *mangarae* dibentuk dari prefiks *ma-* dan kata dasarnya *ngarae* sehingga menjadi kata *mangarae* yang menunjukkan pada kata kerja (V). *Mangarae* termasuk kata kerja karena mengacu pada suatu tindakan. Kata *ngarae* setelah mendapat awalan/himbuhan *ma-* tetap menjadi kata kerja karena tidak mengubah kelas katanya dan berfungsi inflektif.

(3) *ma-* + *nagu* → *managu*
 simpan (V) → menyimpan (V)

Berikut data dalam bentuk kalimat:

Nur managu doi bank

‘1T Pref. Simpan uang di bank’

“Nur menyimpan uang di bank”

Berdasarkan data di atas, bahwa kata *managu* dibentuk dari prefiks *ma-* dan kata dasarnya *nagu* sehingga menjadi kata *managu* yang menunjukkan pada kata kerja (V). Kata *nagu* setelah mendapat awalan/himbuhan *ma-* tetap menjadi kata kerja karena tidak mengubah kelas katanya dan berfungsi inflektif.

1.4.3 Prefiks *na-*

Prefiks *na-* dalam bahasa Bajo dapat melakat pada kata verba. Untuk jelasnya, dapat dilihat pada data berikut ini.

Data:

1. *ngoso*
2. *ngalipe*
3. *namuge*
4. *nanyangar*
5. *nanyirang*

Untuk lebih jelasnya, data di atas dapat dilihat pada pembentukan data berikut ini:

(1) *na-* + *ngoso* → *ngoso*
 gosok (V) → mengosok (V)

Berikut data dalam bentuk kalimat:

Misra ngoso pario long

‘1T Pref. Gosok periuk hitam’

“Misra mengosok periuk hitam”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *ngoso* dibentuk dari prefiks *na-* dan kata dasarnya *ngoso* sehingga menjadi kata *ngoso* yang menunjukkan pada kata kerja (V) dan berfungsi inflektif.

(2) *na-* + *ngalipe* → *ngalipe*
 lipat (V) → melipat (V)

Berikut data dalam bentuk kalimat:

Nur nangalipe pakeang toho

‘1T Pref. Lipat pakaian kering’

“Nur melipat pakaian sudah kering”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *nangalipe* dibentuk dari prefiks *na-* dan kata dasarnya *ngalipe* sehingga menjadi kata *nangalipe* yang menunjukkan pada kata kerja (V). *Nangalipe* termasuk kata kerja karena mengacu pada suatu tindakan. Kata *ngalipe* setelah mendapat awalan/himbuhan *na-* tetap menjadi kata kerja karena tidak mengubah kelas katanya dan berfungsi inflektif.

Untuk lebih jelasnya, data di atas dapat dilihat pada pembentukan data tampak seperti berikut ini:

(1) kirem + *-ang* → kiremang
 kirim (V) kirimkan (V)

Berikut data dalam bentuk kalimat:

Mesya kiremang doi Mma kampoh
 ‘1T kirim Suf. Uang dikampung’
 “Mesya kirimkan uang Ibu di kampung”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *kiremang* dibentuk dari sufiks *-ang* dan kata dasarnya *kirem* sehingga menjadi kata *kiremang*. Kata *kirem* setelah mendapat akhiran *-ang* tetap menjadi kata kerja karena tidak mengubah kelas katanya dan berfungsi inflektif.

(2) aguru + *-ang* → aguruang
 ajar (V) ajarkan (V)

Berikut data dalam bentuk kalimat:

Hasda aguruang si Sakka mace
 ‘1T ajar Suf. Sakka membaca’
 “Hasda ajarkan Sakka membaca”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *aguruang* dibentuk dari sufiks *-ang* dan kata dasarnya *aguru* sehingga menjadi kata *aguruang*. *Aguruang* termasuk kata kerja karena mengacu pada suatu tindakan. Kata *aguru* setelah mendapat akhiran *-ang* tetap menjadi kata kerja karena tidak mengubah kelas katanya dan berfungsi inflektif.

(3) uyye + *-ang* → uyyeang
 nyanyi (V) nyanyikan (V)

Berikut data dalam bentuk kalimat:

Mmaku uyyeang endi laku buges
 ‘1T nyanyi Suf. Adik lagu bugis’
 “Mamaku nyanyikan adik lagu bugis”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *uyyeang* dibentuk dari sufiks *-ang* dan kata dasarnya *uyye* sehingga menjadi kata *uyyeang*. Kata *uyye* setelah mendapat akhiran *-ang* tetap menjadi kata kerja karena tidak mengubah kelas katanya dan berfungsi inflektif.

(4) billi + *-ang* → billiang
 beli (V) belikan (V)

Berikut data dalam bentuk kalimat:

Misra nabilliang endi badu bawu
 ‘1T beli Suf. Adik baju baru’
 “Misra belikan adik baju baru”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *billiang* dibentuk dari sufiks *-ang* dan kata dasarnya *billi* sehingga menjadi kata *billiang*. *Billiang* termasuk kata kerja karena mengacu pada suatu tindakan. Kata *billi* setelah mendapat akhiran *-ang* tetap menjadi kata kerja karena tidak mengubah kelas katanya dan bersifat inflektif.

4.3 Gabungan Afiks

Gabungan afiks adalah gabungan antara prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan dan tidak perlu melekat secara serentak untuk membentuk kata dalam

ujaran. Gabungan afiks yang ditemukan dalam penelitian bahasa Bajo hanya terdapat gabungan afiks *di-*, *-ang*, *ma-*, *-ang*, *na-*, *-ang*. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada data berikut:

4.3.1 Gabungan Afiks *di-*, *-ang*

Gabungan afiks *di-*, *-ang* dalam bahasa Bajo dapat melekat pada kata verba untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut.

Data:

1. *dibiliang*
2. *dikiremang*

Untuk lebih jelasnya, data di atas dapat dilihat pada pembentukan data tampak seperti berikut ini:

(1) *di-* + *billi* + *-ang* → *dibiliang*
 beli (V) → dibelikan (V)

Berikut data dalam bentuk kalimat:

Sahir dibiliang sepeda baru

‘1T Gaf. Beli sepeda baru’

“Sahir dibelikan sepeda baru”

Berdasarkan data di atas, dapat dinyatakan bahwa kata *dibiliang* dibentuk dari gabungan afiks *di-*, *-ang* dan kata dasarnya *billi* sehingga menjadi kata *dibiliang*. *Dibiliang* termasuk kata kerja karena mengacu pada suatu tindakan. Kata *billi* setelah mendapat gabungan afiks tetap menjadi kata kerja karena tidak mengubah kelas katanya dan berfungsi inflektif.

(2) *di-* + *kirem* + *-ang* → *dikiremang*
 kirem (V) → dikirimkan (V)

Berikut data dalam bentuk kalimat:

Endi dipakiremang doi Ua

‘1T Gaf. Kirim uang sama bapak’

“Adik dikirimkan uang sama Bapak”

Berdasarkan data di atas, dapat dinyatakan bahwa kata *dipakiremang* dibentuk dari gabungan afiks *di-*, *-ang* dan kata dasarnya *kirem* sehingga menjadi kata *dipakiremang*. *Dipakiremang* termasuk kata kerja karena mengacu pada suatu tindakan. Kata *pakirem* setelah mendapat gabungan afiks tetap menjadi kata kerja karena tidak mengubah kelas katanya dan berfungsi inflektif.

4.3.2 Gabungan Afiks *ma-*, *-ang*

Gabungan afiks *ma-*, *-ang* dalam bahasa Bajo dapat melekat pada kata verba untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut.

Data:

1. *mamopoang*
2. *mangareang*

Untuk lebih jelasnya, data di atas dapat dilihat pada pembentukan data tampak seperti berikut ini:

(1) *ma-* + *mopo* + *-ang* → *mamopoang*
 cuci (V) → mencucikan (V)

Berikut data dalam bentuk kalimat:

Warda mamopoang baduna Ua

'1T Gaf. Cuci baju bapak'

"Warda mencucikan bajunya bapak"

Berdasarkan data di atas, dapat dinyatakan bahwa kata *mamopoang* dibentuk dari gabungan afiks *ma-*, *-ang* dan kata dasarnya *mopo* sehingga menjadi kata *mamopoang*. *Mamopoang* termasuk kata kerja karena mengacu pada suatu tindakan. Kata *mopo* setelah gabungan afiks tetap menjadi kata kerja karena tidak mengubah kelas katanya dan berfungsi inflektif.

(2) *ma-* + *ngarae* + *-ang* → *mangaraeang*
jahit (V) menjahitkan (V)

Berikut data dalam bentuk kalimat:

Ira mangaraeang badu rete Ua

'1T Gaf jahit baju robek bapak'

"Ira menjahitkan baju robek bapak"

Berdasarkan data di atas, dapat dinyatakan bahwa kata *mangaraeang* dibentuk dari gabungan afiks *ma-*, *.-ang* dan kata dasarnya *ngarae* sehingga menjadi kata *mangaraeang*. *Mangaraeang* termasuk kata kerja karena mengacu pada suatu tindakan. Kata *ngarae* setelah mendapat gabungan afiks tetap menjadi kata kerja karena tidak mengubah kelas katanya dan berfungsi inflektif.

4.3.3 Gabungan Afiks *na-*, *-ang*

Gabungan afiks *na-...-ang* dalam bahasa Bajo dapat melekat pada kata verba untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut.

Data:

1. *nangalaang*
2. *namugeang*

Untuk lebih jelasnya, data di atas dapat dilihat pada pembentukan data tampak seperti berikut ini:

(1) *na-* + *ngala* + *-ang* → *nangalaang*
'ambil' (V) mengambilkan (V)

Berikut data dalam bentuk kalimat:

Sahwa nangalaang endi kinakang

'1T Gaf. Ambil adik makanan'

"Saya mengambilkan adik makanan"

Berdasarkan data di atas, dapat dinyatakan bahwa kata *nangalaang* dibentuk dari gabungan afiks *ma-*, *-ang* dan kata dasarnya *ngala* sehingga menjadi kata *nangalaang*. *Nangalaang* termasuk kata kerja karena mengacu pada suatu tindakan. Kata *ngala* setelah mendapat gabungan afiks tetap menjadi kata kerja karena tidak mengubah kelas katanya dan berfungsi inflektif.

(2) *na-* + *muge* + *-ang* → *namugeang*
buat (V) membuatkan (V)

Berikut data dalam bentuk kalimat:

Firman namugeang Si Sahir boe panas

'1T Gaf. Buat Sahir air panas'

"firman membuatkan Sahir air panas"

Berdasarkan data di atas, dapat dinyatakan bahwa kata *namugeang* dibentuk dari gabungan afiks *na-*, *-ang* dan kata dasarnya *muge* sehingga menjadi kata *namugeang*. *Namugeang* termasuk kata kerja karena mengacu pada suatu tindakan. Kata *ngala* setelah

mendapat gabungan afiks tetap menjadi kata kerja karena tidak mengubah kelas katanya dan berfungsi inflektif.

4.4 Relevansi Hasil Penelitian dengan Pembelajaran di Sekolah

Pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia siswa dituntut mampu memahami, mengetahui, menguasai, dan mampu menggunakan afiksasi baik bentuk, fungsi dan makna.

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dalam proses belajar-mengajar dikelas, sudah barang tentu dibutuhkan komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Komunikasi yang dimaksud adalah proses penyampaian maksud berupa pengungkapan pikiran, gagasan, perasaan, pendapat, persetujuan, keinginan, maupun informasi-informasi tentang suatu peristiwa.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa dituntut menggunakan bahasa yang baik dan benar. Dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu, penggunaan bahasa dituntut untuk memilih kata yang sesuai dengan konteks. Penggunaan bahasa juga diharapkan mampu memilih kata supaya dalam berbahasa tidak terkesan membosankan.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menuntut agar bahan pembelajaran harus dekat dengan lingkungan siswa. Oleh karena itu, penelitian sangat relevan dengan pembelajaran di sekolah karena bahasa Bajo menjadi salah satu bahan pembelajaran muatan lokal. Dalam pembelajaran muatan lokal, afiksasi baik bentuk, fungsi dan makna penting untuk diajarkan karena pada masa sekarang anak-anak yang baru lahir cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya. Sehingga pada masa mendatang ada kemungkinan bahasa daerah itu akan punah. Pembelajaran muatan lokal secara tidak langsung melestarikan bahasa daerah. Dengan demikian, bahasa daerah itu tetap dikenal oleh penuturnya walaupun tidak dijadikan bahasa pertama.

Melalui kebijakan pemerintah itu, sehingga akan ada pelestarian bahasa daerah, minimal dalam lingkungan sekolah. Memang, bahasa daerah layak dimasukkan dalam satu mata pelajaran. Apalagi, mengingat sekarang ini telah banyak remaja atau anak sekolah yang tidak mengenal lagi bahasa daerahnya. Sementara bahasa daerah merupakan bagian integral dari kebudayaan sebagai penanda identitas seseorang. Seseorang yang tidak mengenal bahasa daerahnya maka ia telah kehilangan identitasnya.

Kaitanya dengan hasil penelitian ini, meskipun hanya sebagai bentuk, fungsi dan makna afiksasi pembelajaran Bahasa Bajo (BB) diharapkan masuk dalam satu mata pelajaran, khususnya sekolah-sekolah yang ada di daerah yang menggunakan Bahasa Bajo (BB) sebagai bahasa ibu, terutama daerah Kecamatan Laonti.

Pada pembelajaran bahasa Bajo (BB) juga diharapkan jangan hanya belajar bahasa. Akan tetapi juga belajar tentang bahasa atau kebahasaan. Dengan kata lain yang dipelajari bukan hanya cerita rakyat lalu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia tetapi juga perlu belajar tentang struktur Bahasa Bajo (BB).

Dengan demikian pembelajaran Bahasa Bajo (BB) juga seperti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tidak hanya difokuskan pada bahasanya semata, banyak penelitian pada aspek gramatikal atau strukturnya. Berkaitan dengan itu, banyak penelitian yang mengkaji struktur Bahasa Bajo (BB) yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran Bahasa Bajo (BB) di sekolah. Kiranya hasil penelitian juga dapat diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan rujukan oleh pihak sekolah yang menjadikan Bahasa Bajo (BB) sebagai satu mata pelajaran dalam Kurikulum.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Afiksasi adalah salah satu proses pembentukan kata turunan dari kata dasar melalui penambahan afiks. Penambahan afiks itu dapat berupa penambahan prefiks di awal kata, penambahan infiks di tengah kata, penambahan sufiks di akhir kata dan penambahan yang berupa gabungan afiks. Dalam bahasa Bajo di Desa Labuan Beropa kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan, sesuai dengan data yang telah ditemukan ada beberapa macam afiksasi seperti prefiks, sufiks dan gabungan afiks. Prefik *di-* dibentuk dari kata dasar verba setelah mendapat awalan/himbunan tetap menjadi kata kerja dan berfungsi inflektif. Prefiks *ma-* dibentuk dari prefiks yang dibentuk dari kata dasar verbal setelah mendapat awalan/himbunan tetap menjadi kata kerja dan berfungsi inflektif. Selain itu, ada juga kata nomina menjadi kerja setelah mendapat awalan/imbunan *ma-* sehingga kata nomina berubah menjadi kata verba dan berfungsi derivatif. Prefiks *na-* dibentuk dari dari kata dasar verbal setelah mendapat awalan/himbunan tetap menjadi kata verba dan berfungsi inflektif. Selain itu, ada juga kata nomina menjadi verba setelah mendapat awalan/imbunan *ma-*. sehingga kata nomina berubah menjadi kata verba dan berfungsi derivatif. Prefiks *pa-* yang dibentuk dari kata dasar verbal setelah mendapat awalan/himbunan tetap menjadi kata verba dan berfungsi inflektif. Prefiks *se-* dibentuk dari kata dasar nomina setelah mendapat awalan/himbunan kata nomina berubah menjadi kata numeral dan berfungsi derivatif. Sufik *-ang* dan gabungan afiks yang dibentuk dari kata dasar verba setelah mendapat awalan/himbunan tetap menjadi kata verba karena tidak mengubah kelas katanya dan berfungsi inflektif.

5.2 Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, peneliti mempertimbangkan beberapa saran antara lain:

1. Pada kenyataannya, penutur asli bahasa-bahasa daerah biasanya berusia minimal 30 tahun ke atas. Hal ini menandakan, generasi muda sudah mulai kurang menguasai bahasa daerah. Sehingga, diharapkan kepada orang tua yang merupakan penutur asli bahasa daerah agar sejak dini mengajarkan kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pada generasi muda Indonesia diharapkan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa daerah masing-masing dengan tidak malu untuk menggunakan bahasa daerah sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.
3. Penelitian ini terfokus pada afiksasi dalam bahasa Bajo Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan. Kepada penelitian lainnya diharapkan meneliti ilmu lainnya tentang bahasa Bajo selain Afis.